

PEDOMAN INOVASI DUKA TAWA

DUKUNGAN KELUARGA TERHADAP PENDERITA
GANGGUAN JIWA



DI SUSUN OLEH :

PUSKESMAS ULAKAN

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas selesainya penyusunan Buku Pedoman Inovasi “DUKA TAWA”. Buku ini merupakan panduan dalam pelaksanaan inovasi pelayanan publik di bidang kesehatan jiwa, khususnya dalam mengoptimalkan peran keluarga terhadap pemulihan Orang dengan Gangguan Jiwa (ODGJ).

Inovasi ini lahir dari realitas sosial dan tantangan di wilayah kerja Puskesmas Ulakan. Keluarga merupakan unsur penting dalam proses pemulihan ODGJ. Dengan adanya pedoman ini, diharapkan seluruh pihak dapat memahami pentingnya dukungan keluarga, serta menerapkan langkah-langkah pelayanan secara lebih terstruktur, sistematis, dan berkelanjutan.

Akhir kata, kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan dan penerapan inovasi ini. Semoga buku ini memberikan manfaat bagi seluruh masyarakat dan pemangku kepentingan di bidang kesehatan jiwa.

DAFTAR ISI

BAB I: Latar Belakang dan Tujuan Inovasi

BAB II: Konsep dan Strategi Inovasi "DUKA TAWA"

BAB III: Bentuk Kegiatan dan Peran Keluarga

BAB IV: Kolaborasi Lintas Sektor dan Implementasi Lapangan

BAB V: Evaluasi, Keberlanjutan, dan Penutup

BAB I

LATAR BELAKANG DAN TUJUAN INOVASI

Gangguan jiwa merupakan salah satu tantangan besar dalam sistem kesehatan masyarakat. Berdasarkan data WHO tahun 2019, terdapat lebih dari 379 juta orang yang mengalami gangguan jiwa di seluruh dunia. Di Indonesia, angka kejadian gangguan jiwa terus meningkat, namun sayangnya masih disertai stigma dan kurangnya dukungan dari lingkungan terdekat, termasuk keluarga.

Di wilayah kerja Puskesmas Ulakan, banyak kasus kekambuhan terjadi akibat pasien putus obat atau tidak mendapatkan pendampingan yang memadai. Padahal, dukungan keluarga terbukti menjadi faktor kunci dalam keberhasilan pemulihan pasien. Ketidaktahuan keluarga terhadap kondisi pasien kerap memperparah situasi.

Oleh karena itu, inovasi “DUKA TAWA” hadir sebagai upaya sistematis untuk memberdayakan keluarga dalam mendampingi anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa. Inovasi ini bertujuan mengurangi angka kekambuhan, meningkatkan kualitas hidup ODGJ, serta membangun masyarakat yang lebih inklusif dan peduli.

BAB II

KONSEP DAN STRATEGI INOVASI "DUKA TAWA"

DUKA TAWA adalah singkatan dari "Dukungan Keluarga terhadap Penderita Gangguan Jiwa". Nama ini dipilih bukan hanya sebagai akronim, tetapi juga menggambarkan kenyataan emosional yang dialami oleh keluarga dalam merawat ODGJ: penuh duka, namun tetap ada ruang untuk harapan dan tawa.

Konsep dasar inovasi ini adalah membangun kapasitas keluarga melalui edukasi, kunjungan rumah, pembinaan, dan penghargaan. Pendekatan ini bersifat non-digital, berbasis komunitas, dan berfokus pada pemberdayaan lokal. Strateginya mencakup pelacakan dini, edukasi keluarga, pendampingan, dan rujukan ke fasilitas kesehatan jika diperlukan.

Keunikan inovasi ini adalah keterlibatan aktif lintas sektor serta pendekatan humanis yang melihat ODGJ sebagai manusia seutuhnya, bukan sekadar pasien. Puskesmas berperan sebagai fasilitator utama, sementara keluarga dan kader menjadi garda terdepan di lapangan.

BAB III

BENTUK KEGIATAN DAN PERAN KELUARGA

Implementasi inovasi DUKA TAWA diwujudkan dalam berbagai kegiatan yang melibatkan keluarga secara langsung. Bentuk kegiatan meliputi:

1. Penyuluhan Kesehatan Jiwa: Disampaikan oleh tenaga kesehatan kepada keluarga dan masyarakat untuk meningkatkan pemahaman mengenai ODGJ.
2. Home Visit: Kunjungan rumah oleh tim kesehatan untuk memastikan keberlanjutan pengobatan dan dukungan psikososial.
3. Pelatihan Keluarga: Edukasi tentang cara merawat, mendampingi, dan mengenali tanda-tanda kekambuhan pasien.
4. Apresiasi dan Penguatan: Penghargaan diberikan kepada ODGJ dan keluarga atas kemajuan yang dicapai sebagai bentuk motivasi.

Peran keluarga sangat penting, mulai dari memastikan kepatuhan minum obat, memberikan dukungan emosional, hingga menciptakan lingkungan rumah yang aman dan suportif. Keluarga juga diharapkan menjadi jembatan komunikasi antara pasien dan layanan kesehatan.

BAB IV

KOLABORASI LINTAS SEKTOR DAN IMPLEMENTASI LAPANGAN

Kesuksesan program DUKA TAWA tidak dapat dicapai tanpa sinergi berbagai pihak. Kolaborasi lintas sektor melibatkan Dinas Kesehatan, Dinas Sosial, RS Jiwa, tokoh masyarakat, kader kesehatan, dan organisasi sosial.

Implementasi di lapangan dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:

1. Identifikasi kasus ODGJ di masyarakat.
2. Koordinasi antar sektor dan pembentukan tim pendamping.
3. Pelaksanaan home visit dan edukasi langsung.
4. Monitoring dan evaluasi berkala atas kondisi pasien dan keterlibatan keluarga.

Pentingnya pendekatan kolaboratif adalah untuk memastikan kesinambungan pelayanan, memperluas jangkauan edukasi, serta menghapus stigma yang masih kuat di masyarakat.

BAB V

EVALUASI, KEBERLANJUTAN, DAN PENUTUP

Evaluasi dilakukan secara berkala melalui indikator seperti:

- Penurunan angka kekambuhan pasien.
- Tingkat kepatuhan pasien dalam minum obat.
- Kepuasan keluarga terhadap pelayanan.
- Keterlibatan kader dan tokoh masyarakat.

Kebерlanjutan inovasi ini dirancang melalui integrasi program ke dalam kegiatan rutin Puskesmas, pelatihan berjenjang untuk kader, serta penguatan jejaring kemitraan. Dengan model ini, diharapkan DUKA TAWA dapat diadopsi di wilayah lain.

Sebagai penutup, DUKA TAWA bukan hanya inovasi teknis, tetapi juga gerakan moral yang mengedepankan empati dan kemanusiaan. Semoga buku pedoman ini menjadi langkah awal menuju sistem kesehatan jiwa yang lebih inklusif dan berkelanjutan.